



STUDI ANALISIS LITERASI LINGKUNGAN PADA SISWA SMP MENGUNAKAN ANGKET DIGITAL

**Adiya Putri Satya Ningrum¹, Sri Wahyuni², Sri Rejeki Dwi Astuti³,
& Siti Shofa Assyifa'ul Qulbi Barid^{4*}**

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember, Jalan Kalimantan Nomor 37, Jember, Jawa Timur 68121,
Indonesia

*Email: sitishofa@unej.ac.id

Submit: 02-12-2025; Revised: 21-02-2026; Accepted: 22-02-2026; Published: 02-04-2026

ABSTRAK: Literasi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku siswa terhadap pelestarian lingkungan, sekaligus memengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi lingkungan siswa kelas VIII di SMPN 2 Cluring, Banyuwangi, berdasarkan indikator pengetahuan ekologi, kesadaran lingkungan, keterampilan kognitif, dan perilaku lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas VIII yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Instrumen penelitian yaitu kuesioner digital berbasis *Google Form* terdiri dari 20 pertanyaan yang meliputi empat indikator literasi lingkungan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan siswa berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata antara 61% hingga 80%. Indikator kesadaran lingkungan mencapai nilai tertinggi sebesar 81% dengan kategori sangat baik, sedangkan untuk indikator keterampilan kognitif memiliki nilai terendah sebesar 69% dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan rasa peduli yang cukup baik terhadap lingkungan. Namun, diperlukan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kognitif melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung agar literasi lingkungan dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: IPA, Kesadaran Lingkungan, Keterampilan Kognitif, Literasi Lingkungan, Perilaku Lingkungan.

ABSTRACT: Environmental literacy plays an important role in increasing students' awareness, knowledge, and behavior towards environmental conservation, while also influencing the learning outcomes of Natural Sciences (IPA). This study aims to determine the level of environmental literacy of eighth-grade students at SMPN 2 Cluring, Banyuwangi, based on indicators of ecological knowledge, environmental awareness, cognitive skills, and environmental behavior. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The research sample consisted of 60 eighth-grade students selected through a convenience sampling technique. The research instrument was a Google Form-based digital questionnaire consisting of 20 questions covering four indicators of environmental literacy. The results of data analysis show that students' environmental literacy level is in the good category with an average percentage between 61% and 80%. The environmental awareness indicator reached the highest value of 81% with a very good category, while the cognitive skills indicator had the lowest value of 69% with a good category. These findings indicate that students have a fairly good understanding and sense of concern for the environment. However, improvements in critical thinking skills and cognitive skills are needed through direct experience-based learning so that environmental literacy can develop optimally.

Keywords: Science, Environmental Awareness, Cognitive Skills, Environmental Literacy, Environmental Behavior.

How to Cite: Ningrum, A. P. S., Wahyuni, S., Astuti, S. R. D., & Barid, S. S. A. Q. (2026). Studi Analisis Literasi Lingkungan pada Siswa SMP Menggunakan Angket Digital. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 689-699. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.841>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor krusial dalam mewujudkan manusia yang berkualitas dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Perkembangan zaman dan teknologi di Indonesia menuntut adanya adaptasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan mengalami transformasi yang semakin canggih dengan fokus tidak hanya pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan belajar, berinovasi, serta menghadapi tantangan di era digital (Barid *et al.*, 2025). Penguasaan *soft skills* telah menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, sistem pendidikan di Indonesia masih mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan, terutama dalam penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada abad ini adalah pengintegrasian keterampilan literasi pada peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang yang sangat vital, karena memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari (Firdausi *et al.*, 2023).

Istilah literasi lingkungan pertama kali diperkenalkan sekitar 45 tahun yang lalu dalam publikasi *Massachusetts Audubon* oleh Roth. Definisi literasi lingkungan yang paling umum diterima adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk memahami isu lingkungan, memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, serta motivasi untuk bertindak secara bertanggung jawab, dan berkomitmen dalam mencari solusi atas permasalahan lingkungan sekaligus mencegah munculnya masalah baru (McBride *et al.*, 2016). Tingkat literasi lingkungan seseorang dapat dievaluasi berdasarkan beberapa komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap, serta perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks peran pendidikan terhadap literasi lingkungan, pendidik di masa depan akan lebih berhasil apabila mampu mempertimbangkan berbagai opsi, mengenali alternatif pilihan, berinteraksi secara efektif, mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis data, serta mengambil keputusan secara tepat (Nurwidodo *et al.*, 2021). Literasi sains merupakan topik yang banyak dibahas oleh para peneliti pendidikan di berbagai negara, karena literasi sains menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa di abad ke-21 (Billah *et al.*, 2025).

Tingkat kerusakan dan pencemaran lingkungan di Indonesia tergolong tinggi. Salah satu faktor utama penyebab kondisi tersebut adalah kurangnya perhatian terhadap aspek pelestarian lingkungan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Berbagai isu lingkungan muncul, seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, pencemaran, dan polusi udara. Beragam dampak positif dan negatif yang berkaitan dengan isu lingkungan perlu ditangani secara bijaksana dan berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan lingkungan. Pencemaran udara di lingkungan bukan merupakan masalah baru, namun dampaknya semakin meluas dan memerlukan perhatian serius (Abdillah, 2024).



Peningkatan pemahaman lingkungan perlu dilakukan pada seluruh lapisan masyarakat agar tercipta kesatuan yang utuh dalam mewujudkan lingkungan yang lebih baik (Anggraini & Nazip, 2022).

Tingkat literasi lingkungan siswa di SMPN 2 Cluring menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan mulai terbentuk yang tercermin dari keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan serta memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai objek pembelajaran. Namun demikian, pemahaman konseptual mengenai permasalahan lingkungan, kemampuan menganalisis penyebab masalah, serta keterampilan merumuskan solusi berbasis konsep IPA masih belum merata. Sebagian siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar, tetapi sebagian lainnya masih terbatas pada pengetahuan faktual. Secara umum, literasi lingkungan siswa berada pada tahap berkembang. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya mencakup penguasaan informasi berupa fakta, konsep, dan prinsip dasar, tetapi juga melibatkan proses penemuan ilmiah itu sendiri (Barkah *et al.*, 2022).

Penelitian Ayu & Sari (2023) melaporkan bahwa tingkat literasi lingkungan siswa termasuk dalam kategori baik dan didukung oleh program sekolah, manajemen, serta sarana dan prasarana yang memadai. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan hanya menggambarkan profil literasi lingkungan tanpa mengkaji keterkaitannya dengan pemahaman konsep IPA maupun menganalisis penyebab rendahnya aspek keterampilan kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian di SMPN 2 Cluring menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai literasi lingkungan siswa. Perkembangan teknologi juga mempermudah penyebaran angket literasi lingkungan secara daring, salah satunya melalui penggunaan *Google Form*. Selain praktis dan mudah diakses, *Google Form* memudahkan proses pengumpulan data dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi lingkungan siswa SMP melalui pengisian kuesioner, serta berkontribusi dalam memperkaya kajian literasi lingkungan dan meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan di sekolah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah total 150 siswa. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang berasal dari kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis literasi lingkungan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan agar proses penelitian terorganisasi dengan baik, selesai tepat waktu, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah untuk memahami permasalahan yang akan diteliti. Tahap kedua, yaitu melakukan studi literatur guna memahami teori-teori yang relevan sebagai referensi pendukung penelitian, seperti buku, jurnal, dan sumber dari internet. Tahap ketiga adalah pengambilan data yang merupakan tahapan penting dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu dengan memberikan



pertanyaan mengenai literasi lingkungan kepada subjek penelitian. Terdapat empat macam indikator yang digunakan dalam pengukuran tersebut.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses bagi peneliti di SMPN 2 Cluring. Sampel penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dengan rentang usia 14-15 tahun. Partisipan berasal dari beberapa kelas VIII yang aktif mengikuti pembelajaran IPA pada saat penelitian berlangsung. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan keterjangkauan subjek penelitian, ketersediaan siswa untuk berpartisipasi, serta pertimbangan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi literasi lingkungan siswa kelas VIII secara memadai.

Instrumen penelitian berupa angket digital yang terdiri atas 20 butir pernyataan yang mencakup empat indikator utama, yaitu: 1) pengetahuan ekologi; 2) kesadaran lingkungan yang berkaitan dengan kepekaan dan komitmen terhadap lingkungan; 3) keterampilan kognitif lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis isu lingkungan serta merencanakan tindakan; dan 4) perilaku lingkungan yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan tautan *Google Form*. Siswa mengisi angket secara daring dalam kurun waktu 10 hari. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* lima tingkat, yaitu sangat kurang baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik yang kemudian dikonversi ke dalam skor kuantitatif untuk keperluan analisis data. Instrumen literasi lingkungan ini telah dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso *et al.* (2021). Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif berdasarkan kriteria nilai yang diperoleh pada setiap indikator literasi lingkungan. Persentase hasil tes literasi lingkungan siswa dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$\% \text{ Literasi Lingkungan} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Skala Maksimum}} \times 100\%$$

Sumber: Sugiyono (2022).

Hasil data selanjutnya disesuaikan dengan kriteria tingkat literasi lingkungan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kuantitatif.

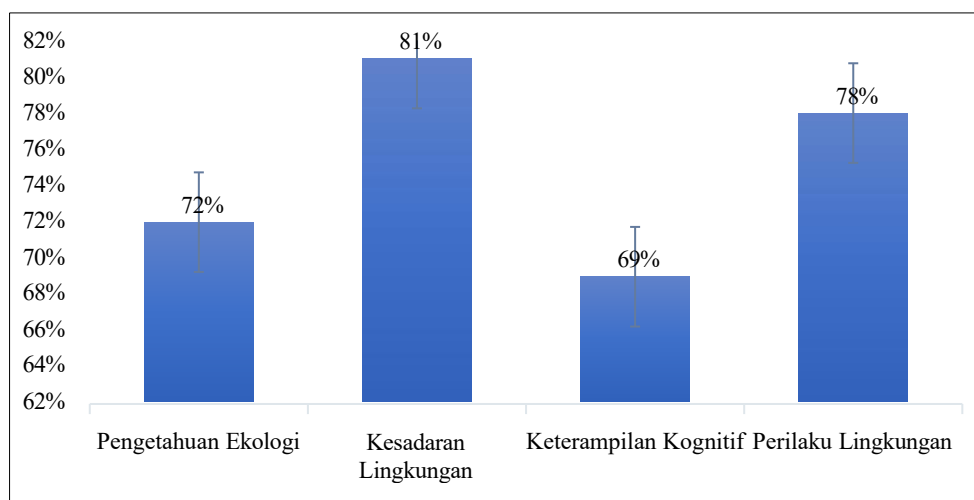
Persentase (%)	Kriteria
1-20	Sangat Kurang Baik
21-40	Kurang Baik
41-60	Cukup Baik
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator literasi lingkungan terdiri dari pengetahuan tentang ekologi, kesadaran terhadap lingkungan, kemampuan kognitif, dan perilaku lingkungan. Kuesioner yang disebarkan kepada 60 siswa, didapatkan variasi hasil untuk keempat indikator literasi lingkungan. Nilai rata-rata literasi lingkungan siswa

kelas VIII di SMPN 2 Cluring untuk setiap indikator ditampilkan dalam diagram batang yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai pada Setiap Indikator Literasi Lingkungan di SMP Negeri 2 Cluring.

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil literasi lingkungan siswa kelas VIII SMPN 2 Cluring mendapatkan variasi capaian pada empat indikator utama. Indikator pada kesadaran lingkungan mendapatkan persentase tertinggi yaitu 81% dan dalam kategori sangat baik. Tingginya capaian yang didapatkan ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami pemahaman nilai dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan yang tinggi mencerminkan keberhasilan pada proses pembelajaran dan kebiasaan sikap ekologis di sekolah, pengalaman belajar dan lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk sikap serta tindakan siswa terhadap lingkungannya (Munawar *et al.*, 2019).

Indikator pada perilaku lingkungan mendapatkan persentase sebesar 78% dan berada dalam kategori baik. Nilai ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa telah relatif diwujudkan dalam dunia nyata. Tetapi, selisih sebesar 3% antara kesadaran lingkungan 81% dan perilaku lingkungan 78% menunjukkan bahwa tidak semua kesadaran siswa terimplementasi secara konsisten dalam perilaku (Rokhmah & Fauziah, 2021). Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan antara aspek afektif dan praktik nyata, dimana sikap peduli lingkungan belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan individu, contohnya seperti pengalaman, lingkungan sosial, dan budaya yang berkembang di sekitarnya (Azwar, 2016).

Indikator pengetahuan ekologi mendapatkan persentase sebesar 72% dan dalam kategori baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai pemahaman konseptual yang cukup mengenai prinsip-prinsip lingkungan. Tetapi, jika dibandingkan dengan kesadaran lingkungan, nilai pada pengetahuan ekologi yang lebih rendah menunjukkan bahwa pada pembentukan sikap peduli lingkungan tidak hanya tergantung pada penguasaan konsep, tetapi juga disebabkan oleh pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan permasalahan lingkungan (Assaraf & Orion, 2016).



Indikator keterampilan kognitif memperoleh data persentase paling rendah, yaitu 69% dan berada dalam kategori baik. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menganalisis permasalahan lingkungan, berpikir kritis, dan menghubungkan konsep fenomena nyata masih relatif terbatas dibandingkan indikator lainnya. Rendahnya keterampilan kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran lebih menekankan pemahaman umum dan kebiasaan sikap dibandingkan pengembangan kemampuan analitis berbasis pengalaman. Pengalaman pada pembelajaran yang melibatkan proses ilmiah aktif, seperti mengamati, bertanya, melakukan eksperimen, serta menghubungkan ide-ide ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Suryawati *et al.*, 2020).

Data keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rata-rata capaian literasi lingkungan siswa berada pada rentang kategori baik (61%-80%). Perbedaan pada nilai antar indikator menunjukkan bahwa aspek afektif berkembang lebih kuat dibandingkan dengan aspek kognitif. Proses pembelajaran di sekolah berperan penting untuk membentuk kemampuan siswa memahami dan merawat lingkungan sekitar (Miller, 2018). Literasi lingkungan meliputi tentang penguasaan konsep, sikap peduli, dan kemampuan menganalisis permasalahan lingkungan sebagai dasar terbentuknya perilaku berkelanjutan (Miterianifa & Mawarni, 2024). Indikator tersebut diambil berdasarkan data melalui penyebaran angket yang dibagikan kepada siswa. Proses belajar di sekolah memengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan merawat lingkungan sekitar (Erlistiani *et al.*, 2020).

Literasi lingkungan adalah pengetahuan individu mengenai permasalahan tentang lingkungan serta upaya menyelesaikan atau menangani permasalahan lingkungan di sekitarnya (Utami, 2019). Pembelajaran di sekolah juga memengaruhi tingkat literasi lingkungan siswa, seperti yang dikatakan Miller (2018), pembelajaran adalah sebuah proses yang unik dalam dunia pendidikan, dilakukan secara sengaja dalam suatu lingkungan untuk berpartisipasi dalam perilaku tertentu di kondisi khusus atau menghasilkan reaksi tertentu. Analisis rata-rata skor di setiap indikator literasi lingkungan di SMPN 2 Cluring, diperoleh informasi bahwa kesadaran lingkungan mencapai hasil yang sangat baik, sementara pengetahuan ekologi, keterampilan kognitif, serta perilaku lingkungan mendapatkan hasil yang baik. Kemampuan literasi lingkungan pelajar masih rendah bukan karena kurangnya buku tentang lingkungan di sekolah, melainkan karena sekolah tidak menyediakan lingkungan belajar untuk memungkinkan siswa mengalami langsung dan berinteraksi dengan lingkungan secara nyata.

Pengetahuan ekologi siswa mencapai persentase 72% yang masuk dalam kategori baik. Hasil penelitian yang ditemukan sebelumnya oleh Santoso *et al.* (2021) berbeda, yaitu penelitian mengenai kemampuan literasi lingkungan siswa di SMP Negeri 5 Taman mengungkapkan bahwa indikator pengetahuan ekologi mencapai 8,71% dan indikator keterampilan kognitif hanya 3,24% yang berarti berada dalam kategori sangat kurang baik. Namun, indikator kesadaran lingkungan mencapai 89,11% yang termasuk kategori sangat baik, serta indikator perilaku lingkungan mencapai 75% yang termasuk kategori baik. Menurut Febriasari & Supriatna (2017), kemampuan kognitif adalah pola berpikir yang melibatkan pengetahuan siswa. Sedangkan menurut Rintayati (2017), kemampuan



kognitif adalah kemampuan seseorang untuk memahami informasi, menggunakan pengetahuan, dan melakukan kegiatan berpikir seperti berpikir logis, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan konsep-konsep pengetahuan. Jika kemampuan kognitif seseorang tergolong rendah, ini disebabkan oleh minimnya pengalaman belajar, karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan berbagai tantangan yang ada di sekitar mereka.

Menurut Febriasari & Supriatna (2017), kemampuan siswa untuk dapat menganalisis permasalahan lingkungan mencakup kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan, serta kemampuan untuk menjelaskan kondisi lingkungan tersebut dengan jelas, serta menjelaskan risiko dan dampak dari masalah tersebut. Soal dalam instrumen angket digunakan untuk bisa mengukur aspek ini berupa pernyataan fakta atau data yang berkaitan dengan masalah lingkungan yang sedang terjadi atau relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Andi *et al.* (2020), sikap siswa terhadap alam bisa dikembangkan melalui program adiwiyata serta berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah.

Kategori baik dalam mencapai literasi lingkungan di SMPN 2 Cluring terlihat dari aspek pengetahuan ekologi, keterampilan kognitif, perilaku lingkungan, serta kesadaran lingkungan yang memiliki kategori sangat baik. Capaian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di sekolah berjalan efektif dengan dukungan pendidik, peserta didik, dan fasilitas infrastruktur pendidikan yang tersedia. Untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang lingkungan, siswa tidak diajarkan tentang materi atau pelajaran IPA saja. Pengalaman pembelajaran dan pengetahuan siswa bermanfaat dalam membentuk sikap dan juga tindakan terhadap lingkungan dalam berbagai pembelajaran (Assaraf & Orion, 2016). Literasi lingkungan yang tinggi adalah hasil dari integrasi antara pengetahuan konseptual dan pengalaman belajar kontekstual. Pengalaman belajar dan pengetahuan siswa dapat memengaruhi sikap serta tindakan mereka terhadap lingkungan melalui saluran (Munawar *et al.*, 2019).

Kemampuan kognitif siswa menunjukkan nilai yang relatif rendah dibandingkan dengan indikator lainnya, tetapi masih dalam kategori baik. Hal itu kemungkinan terjadi karena pembelajaran lebih mengutamakan pada penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah lingkungan dibandingkan dengan pengalaman belajar langsung. Pengalaman pembelajaran yang melibatkan kegiatan seperti mengamati, bertanya, melakukan percobaan eksperimen, berkomunikasi, dan dapat menghubungkan ide-ide ilmiah lainnya sangat penting untuk mengembangkan pemahaman lingkungan yang mendalam (Suryawati *et al.*, 2020). Rendahnya nilai kemampuan kognitif relatif mencerminkan untuk perlu meningkatkan pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan sekitar.

Menurut Azrai *et al.* (2017), kesadaran lingkungan siswa berada dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa pembentukan sikap ekologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Kesadaran lingkungan bisa membentuk sikap dan juga perilaku individu agar lebih bertanggung jawab. Faktor-faktor yang bisa memengaruhi bagaimana seseorang membentuk sikapnya seperti pengalaman individu, dampak dari orang-orang yang dianggap berpengaruh, tradisi, sarana komunikasi, institusi pendidikan, keyakinan agama,



serta perasaan dan emosi (Azwar, 2016). Perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri, yaitu seperti kepribadian dan bakat, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tingkat pendidikan, kondisi perekonomian, serta budaya. Beberapa faktor ini bisa menjadi salah satu hal yang memengaruhi cara siswa memandang dan berperilaku terhadap lingkungan di sekitarnya (Rokhmah & Fauziah, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi lingkungan tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui proses sosial dan juga budaya yang berada dalam lingkungan sekolah.

Sikap peduli lingkungan siswa dipengaruhi oleh implementasi program Adiwiyata dan juga kegiatan pengelolaan lingkungan yang dapat dilakukan di sekolah ataupun di lingkungan rumah. Menurut Safitri *et al.* (2020), sikap peduli lingkungan yang dimiliki seorang siswa bisa muncul dari pembiasaan. Pendidikan formal dan pemahaman tentang lingkungan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir, emosional, dan fisik siswa untuk merespon permasalahan lingkungan (Noverita *et al.*, 2023). Literasi lingkungan mencakup penguasaan konsep serta prinsip yang berhubungan dengan lingkungan dan kemampuan menganalisis informasi ilmiah tentang permasalahan lingkungan (Miterianifa & Mawarni, 2024). Literasi lingkungan menjadi komponen penting untuk membangun kesadaran serta tindakan berkelanjutan dalam upaya menjaga dan melestarikan ekosistem (Erlistiani *et al.*, 2020).

Keberhasilan literasi lingkungan di SMPN 2 Cluring bisa dipahami sebagai hasil sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan fisik serta sosial. Implementasi program di lingkungan sekolah, peran guru sebagai contoh teladan, serta pembiasaan perilaku ekologis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif perlu adanya pendekatan pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Peningkatan kualitas pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan permasalahan kontekstual perlu untuk diperkuat agar dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa, serta dapat mempertahankan tingginya kesadaran dan perilaku lingkungan.

Beberapa hal yang perlu dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman tentang lingkungan kepada siswa. Misalnya, cara mengajar sains yang dilakukan oleh para guru harus mengikuti metode ilmiah yang benar agar siswa bisa belajar berpikir kritis dalam menghadapi berbagai isu lingkungan. Untuk meningkatkan minat baca siswa, semua guru di sekolah harus bekerja sama dalam mendorong minat baca para siswa, sehingga kemampuan mereka dalam membaca semakin baik. Lingkungan belajar yang baik juga harus didukung oleh ruang kelas yang nyaman, laboratorium memadai untuk kegiatan praktik, tempat sampah yang bagus, jadwal piket kelas yang teratur, adanya berbagai jenis tumbuhan dan flora, serta adanya taman di sekitar lingkungan sekolah (Ayu & Sari, 2023; Fajri *et al.*, 2019; Nugrahani *et al.*, 2025). Sekolah dapat mengadakan program kerja bakti dan kegiatan daur ulang secara rutin agar siswa terbiasa menjaga kebersihan serta memahami pentingnya pengelolaan sampah. Kerja sama dengan pihak luar seperti dinas lingkungan hidup atau komunitas pecinta alam juga dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan kunjungan lapangan.



SIMPULAN

Tingkat literasi lingkungan siswa kelas VIII di SMPN 2 Cluring yang terdiri dari 60 siswa, dapat dikatakan dalam kategori yang baik, dengan rata-rata nilai mencapai 70%. Nilai persentase tertinggi diperoleh pada indikator kesadaran lingkungan dengan skor 81%, sedangkan nilai terendah adalah 69% pada indikator kemampuan kognitif dengan kriteria baik. Sekolah tersebut didukung oleh program literasi lingkungan yang cukup baik, proses belajar mengajar mata pelajaran IPA yang mengimplementasikan ide literasi lingkungan, bersama dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang memperkuat proses belajar di sekolah. Fasilitas dan sarana di sekolah juga membantu siswa dalam melakukan kegiatan literasi lingkungan.

SARAN

Proses penelitian perlu menambahkan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan literasi lingkungan siswa, contohnya di luar kelas untuk menanamkan pengetahuan, sikap, serta perilaku peduli lingkungan. Perlu adanya pengukuran pemahaman pengetahuan tentang materi IPA untuk melihat hubungan antara literasi lingkungan dengan materi IPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua pihak karena sudah membantu, membimbing, serta mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian, sehingga bisa terlaksana dan selesai dengan baik dan berjalan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, N. (2024). Pencemaran Udara di Ekosistem Perkotaan: Ancaman terhadap Biodiversitas dan Ekosistem. *Spatial Review for Sustainable Development*, 1(2), 124-139. <https://doi.org/10.61511/srsd.v1i2.2024.1324>
- Andi, Y. P., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2020). Pengaruh Literasi Lingkungan terhadap *Environmental Responsibility* Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Bioterdidik*, 8(1), 56-65. <https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i1.07>
- Anggraini, N., & Nazip, K. (2022). Kemampuan Literasi Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Biologi Menggunakan Skor Nela. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 552-557. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i4.46975>
- Assaraf, O. B. Z., & Orion, N. (2016). Development of System Thinking Skills in the Context of Earth System Education. *Journal of Research in Science Teaching*, 42(5), 518-560. <https://doi.org/10.1002/tea.20061>
- Ayu, I., & Sari, E. (2023). Profil Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPA. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 3(4), 206-216. <https://doi.org/10.36312/panthera.v3i4.230>
- Azrai, E. P., Sigit, D. V., & Puji, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Kesadaran Lingkungan pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 22-29. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-2.2>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta:



Pustaka Pelajar.

- Barid, S. S. A. Q., Gunawan, A. S., Yusmar, F., Astuti, S. Y., & Wahyuni, S. (2025). A Systematic Review of Critical Thinking Assessment Instruments in Junior High School Science Education: Trends, Effectiveness, and Challenges. *Science Education and Application Journal*, 7(2), 211-221. <https://doi.org/10.30736/seaj.v7i2.1308>
- Barkah, L., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2022). Analisis Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV SDN Kalideres 09 Pagi. *Berajah Journal*, 2(2), 287-292. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.91>
- Billah, K., Yusmar, F., Wahyu, B. R., Wahyuni, S., Karimah, A., & Barid, S. S. A. Q. (2025). Studi Literatur: Pengembangan LKPD untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA*, 15(2), 132-141. <https://doi.org/10.24929/lensa.v15i2.895>
- Erlistiani, M., Syachruroji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal PGSD : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 161-168. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.161-168>
- Fajri, S. R., Sukri, A., Fatmawati, A., Masiah, M., & Safnowandi, S. (2019). Pelatihan Penyusunan Petunjuk Praktikum: Persiapan Ujian Praktik Biologi Kelas XII di SMAN 1 Labuapi. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 416-419. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1483>
- Febriasari, L. K., & Supriatna, N. (2017). Enhance Environmental Literacy through Problem Based Learning. *Journal of Physics : Conference Series*, 895(1), 1-6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012163>
- Firdausi, L., Akhyak, A., Efendi, N., & Muhajir, A. (2023). Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan dengan Prinsip-prinsip Crosby: Penerapan untuk Keunggulan Pendidikan. *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 74-85. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i1.253>
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2016). Environmental Literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What Do We Mean and How Did We Get Here? *Ecosphere*, 4(5), 1-20. <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- Miller, C. A. (2018). *Nursing for Wellnes in Older Adults (8th Edition)*. Alphen aan den Rijn: Wolters Kluwer.
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 7(1), 68-73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Kesadaran Lingkungan pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains) : Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22-29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Noverita, A., Darliana, E., & Darsih, T. K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan



- Literasi Lingkungan Siswa SMP. *Jurnal Bionatural*, 10(2), 116-123. <https://doi.org/10.61290/bio.v10i2.730>
- Nugrahani, F., Nurjanah, E. I., Deby, D., Wulandari, A. F., Sulistyowati, H., & Nuraini, A. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: Kajian Literatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 18-28. <https://doi.org/10.30738/tc.v9i1.19507>
- Nurwidodo, N., Romdaniyah, S. W., Sudarmanto, S., Rosanti, D., Kurniawati, K., & Abidin, Z. (2021). Analisis Profil Berpikir Kritis, Kreatif, Keterampilan Kolaboratif, dan Literasi Lingkungan Siswa Kelas 8 SMP Muhammadiyah sebagai Impak Pembelajaran Modern. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(2), 605-619. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.4642>
- Riduwan, R. (2014). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rintayati, P. (2017). Hubungan Kemampuan Kognitif, Nilai Budaya, Gaya Hidup dengan Empati Lingkungan pada Masyarakat Wilayah Sungai Pembuangan Limbah Batik : Survei pada Masyarakat Kota Batik Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 45-61. <https://doi.org/10.21009/PLPB.121.03>
- Rokhmah, Z., & Fauziah, A. N. M. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP pada Sekolah Berkurikulum Wawasan Lingkungan. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 176-181. <https://doi.org/10.26740/pensa.v9i2.37765>
- Safitri, W. I., Suryawati, E., & Yustina, Y. (2020). Environmental Literacy Analysis of Junior High School Students in Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 116-123. <https://doi.org/10.31258/jes.4.1.p.116-123>
- Santoso, R., Roshayanti, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 10(2), 1976-1982. <https://doi.org/10.26740/jpps.v10n2.p1976-1982>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Z., Putriana, A. R., & Febrianti, L. (2020). The Implementation of Local Environmental Problem-Based Learning Student Worksheets to Strengthen Environmental Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 169-178. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22892>
- Utami, F. (2019). Upaya Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa SMA melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Ekosistem. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.